

Pembelajaran Sejarah Berbasis Kasab Aceh untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Siswa di SMAN 1 Mila

Fahrizal¹, Muslem², Miftahul Jannah³

Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur

Corresponding author³, email: miftahuljannah.010699@gmail.com

Abstrak

Kasab merupakan bagian dari perangkat adat masyarakat aceh yang berfungsi sebagai dekorasi. Meskipun sebagai dekorasi, kasab sebenarnya mengandung nilai/makna sendiri sehingga tidak sekedar mengandung nilai estetika semata namun memiliki nilai dan simbol dalam kehidupan masyarakat aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh untuk meningkatkan nilai-nilai karakter di SMAN 1 Mila. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Mila Kabupaten Pidie pada tahun ajaran 2022-2023. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif triangulasi yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie yaitu disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, religius, kreatif, peduli lingkungan, jujur, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, demokratis, dan gemar membaca. Pembelajaran sejarah berbasis Kasab Aceh dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kasab Aceh adalah kurang profesionalnya guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran dengan memasukkan muatan lokal kedalam pokok bahasan, keterbatasan sumber informasi, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya dukungan kebijakan dari pengambil kebijakan.

Kata Kunci : Pembelajaran Sejarah, Kasab Aceh, Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki andil dan peranan penting dalam kehidupan berbangsa. Sasaran hasil pembelajaran sejarah harus tertuju pada kemampuan akademik (*academic skill*), memupuk kesadaran sejarah (*historical conciousness*), dan menanamkan semangat nasionalisme (*nationlism*) (Aman, 2011). Tugas pokok pembelajaran sejarah adalah terkait dengan kesadaran sejarah, khususnya pembentukan karakter peserta didik (*character building*) (Mu'in, 2016). Untuk mencapai hasil belajar sejarah yang optimal perlu strategi pembelajaran yang tepat.

Kasab atau kerajinan benang emas dikenal secara luas sebagai sulaman khas tradisional dari Aceh yang dibuat diatas kain beludru. Ukiran Kasab terdiri dari banyak motif yang pada umumnya berbentuk flora yang disulam dengan rapi bahkan dihiasi dengan manik-manik berwarna emas. Bagi masyarakat tradisional aceh penggunaan kasab sama halnya dengan penggunaan rencong, jenis kasab bisa mewakili derajat atau menjadi parameter status sosial, misalnya bagi raja dan rakyat umum bentuk dan coraknya akan sedikit berbeda dari segi warna dan unturnya. Tapi sekarang perbedaan itu sudah tidak terlalu dipermasalahkan dan bahkan disetarakan. Dilihat dari pemakaiannya, kasab merupakan bagian dari perangkat adat masyarakat aceh yang berfungsi sebagai dekorasi. Meskipun sebagai dekorasi, kasab sebenarnya mengandung nilai/makna sendiri sehingga tidak sekedar mengandung nilai estetika semata namun memiliki nilai dan symbol dalam kehidupan masyarakat aceh. Melalui model pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh diharapkan dapat lebih meningkatkan nilai-nilai karakter siswa serta mengenal kebudayaan lokal Aceh.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran Sejarah

Menurut Kochhar (2018:67-68), pembelajaran sejarah merupakan “kajian ilmiah tentang manusia, kesuksesan dan kegagalannya, dan evolusi masyarakat, beserta berbagai aspeknya, politik, ekonomi, sosial, kultural, seni, keagamaan, dan sebagainya”. Menurut Tamburaka (2017:1-2) “Sejarah adalah cerita perubahan, peristiwa-peristiwa atau kejadian masa lampau yang telah diberi tafsiran atau alasan dan dikaitkan sehingga membentuk suatu pengertian yang lengkap”. Hasan (dalam Isjoni, 2017:21) meyakini bahwa “Sebagai suatu mata pelajaran di sekolah, sejarah merupakan mata pelajaran yang tertua dibandingkan disiplin ilmu sosial lainnya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran sejarah adalah sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru untuk memperoleh seperangkat pengetahuan tentang sejarah yang meliputi pengalaman kehidupan manusia pada masa lampau serta peristiwa-peristiwa yang tercatat dalam waktu serta latar peristiwa sejarah dengan meninggalkan jejak peninggalannya. Menurut Siswoyo (Isjoni, 2017:37) menyatakan bahwa fungsi sejarah adalah sebagai berikut:

1. Sejarah sebagai pegelaran dari kehendak Tuhan mempunyai nilai vital, orang akan menjadi yakin dan sadar bahwa segala sesuatu pada hakekatnya ada pada-Nya.
2. Dari sejarah diperoleh suatu norma tentang baik dan buruk, dan sebab itu mempunyai *teachability* dan inspirer, sehingga sejarah mempunyai pengaruh bagi pembentukan watak dan pribadi.
3. Sejarah memperkenalkan hidup nyata dengan menyatakan personal dan nilai sosial.
4. Sejarah jiwa besar dan pahlawan menanamkan rasa cinta tanah air, nasionalisme, patriotisme dan watak-watak yang kuat.
5. Sejarah dalam lingkungan tata tertib intelektual dapat membuka pintu kebijakan, daya kritik yang dalam melatih untuk teliti dalam pengertian memisahkan yang tak penting membedakan propaganda dengan kebenaran.
6. Sejarah mengembangkan pengertian yang luas tentang warisan budaya umat manusia.
7. Sejarah memberikan gambaran tentang keadaan sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan dari berbagai bangsa di dunia.
8. Sejarah mempunyai fungsi pedagogis dan merupakan alat bagi pendidikan membutuhkan pedoman atau pegangan yang dapat digunakan untuk mencapai cita-cita pendidikan Nasional.

Mempelajari sejarah berarti mempelajari hubungan antara masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Dengan memahami asal usul kebudayaannya, berarti memahami kenyataan dirinya dan kekiniaannya. Memahami kekiniaannya berarti mampu mengambil pelajaran hikmah untuk menghadapi masa depan. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah-tengah kehidupan masyarakat dunia.

Menurut Ismaun dan Fatimahwati dalam Isjoni (2017:72), tujuan memahami pembelajaran sejarah adalah untuk:

- 1) Mampu memahami sejarah
- 2) Memiliki kesadaran sejarah
- 3) Memiliki wawasan sejarah

Hill dalam Isjoni (2017: 39) menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah siswa akan mendapatkan beberapa manfaat, antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Memuaskan rasa ingin tahu.
- 2) Warisan kebudayaan dari umat manusia.
- 3) Melatih tertib intelektual.
- 4) Perbandingan kehidupan zaman sekarang dengan masa lampau.
- 5) Pelajaran sejarah memberikan latihan dalam pemecahan masalah-masalah atau pertentangan dunia masa kini.
- 6) Mengajar siswa untuk berfikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, memahami struktur dalam sejarah, dan menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang.
- 7) Mengajar siswa untuk berfikir kreatif.
- 8) Untuk menjelaskan masa sekarang (bagaimana masa sekarang, menggunakan pengetahuan masa lampau untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah kontemporer).
- 9) Status apapun hari ini adalah dari apa yang terjadi di masa lalu, dan pada waktunya apa yang terjadi hari ini akan mempengaruhi masa depan.
- 10) Menikmati sejarah.
- 11) Membantu siswa akrab dengan unsur-unsur dalam sejarah.

Pembelajaran Sejarah dan Peningkatan Karakter Siswa

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang terpaten dalam diri dan perilaku (Kurniawan, 2013). Istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, menunjukkan bagaimana perilaku buruk atau mulia. Kedua, *personality*. Seseorang disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Gunawan, 2017).

Tujuan Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan

berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Alfiana 2017).

Menurut Kemendiknas sebagaimana dikutip Fitri (2016), tujuan pendidikan karakter antara lain:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/ afektif peserta didik.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku terpuji sesuai nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Menurut Khan (2015), pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*.
- 2) Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- 3) Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- 4) Mengembangkan pemecahan masalah.
- 5) Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu meningkatkan berpikir kritis dan kreatif.
- 6) Menggunakan proses mental untuk menentukan prinsip ilmiah serta meningkatkan potensi intelektual.
- 7) Mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensi dan mengembangkan kreatifitas.

Nilai-nilai Karakter Siswa

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai dibawah ini: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab.

Sulaman Kasab Aceh

Kasab atau kerajinan benang emas dikenal secara luas sebagai sulaman khas tradisional dari Aceh yang dibuat di atas kain beludru. Sulaman *kasab* terdiri banyak motif yang pada umumnya berbentuk flora dan fauna dengan rapi dan dihiasi dengan manik-manik berwarna emas dan juga menggunakan benang yang berwarna emas (Khaira, 2013).

Kerajinan *kasab* sudah berkembang di Aceh sejak abad ke-15. Lancaster yang dikutip oleh Barbara Leigh (1977) menulis bahwa kain *kasab* berupa hiasan-hiasan gantung yang padat dengan sulaman benang emas merupakan bagian dari kebudayaan kerajaan di abad ke-15 dan 16, Sultan Alauddin Syah mengirim tiga helai kain yang bertata emas untuk dipersembahkan pada Paduka Yang Mulia Sriratu Elizabeth I pada tahun 1602.

Motif-motif yang digunakan biasanya dipilih dari bentuk fauna dan flora yang telah distilir (digubah) disamping motif-motif lain hasil imajinasi para penyulam sendiri. Motif-motif tersebut antara lain; *gigo daruet* (gigi belalang), *pucok reubong* (pucuk rebung), *oun ranub* (daun sirih), *oun labu* (daun labu), *manouk* (ayam), *ticem* (burung), *oun ubi* (daun ubi), *bungong keupula* (bunga tanjung), *bungong jeumpa* (bunga cempaka), *bungong seulanga* (bunga kenanga), *puta talo* (putar tali), *bungong meulu* (bunga melur), *bohaneuh* (buah nenas), *sisek meuria* (sisik buah rumbia), *sisek naga* (sisik naga), *oun paku* (daun pakis), *udeung* (udang), *bintang buleun* (bintang bulan), *awan meucanek* (awan berarak atau beriringan), *bungong mata uro* (bunga matahari), merpati, angsa dan lain lain.

Warna yang terkandung pada *kasab* terdiri dari 4 warna khusus, seperti pada *tiree* atau tirai misalnya membentang beludu polos secara vertikal antara warna kuning, merah, hijau dan hitam. Keempat warna tersebut mewakili status sosial masyarakat tradisional aceh mulai dari kuning melambangkan raja, merah sebagai hulubalang atau panglima, hijau sebagai ulama sementara hitam sebagai rakyat jelata. Sementara makna filosofis tercermin misalnya pada ayakan yang biasa dipasang di dinding utama dihiasi dengan kipas berjumlah 17 buah. Angka tersebut merujuk pada jumlah sujud dalam salat selama sehari semalam.

Sulaman benang emas yang diterapkan pada pakaian atau kain hiasan dinding dan pelaminan tempat duduk pengantin pada umumnya diasosiasikan dengan bangsa-bangsa melayu yang beragama Islam karena bentuk-bentuk motif tumbuh-tumbuhan yang memberi kesan kesuburan dan kekayaan alam mereka. Pemandangan yang indah dan meriah dari karya-karya sulaman benang emas atau *kasab* aceh dapat dilihat dari suasana perayaan pernikahan. Penataan ruangan ini

juga merupakan sebuah pencerminan taman firdaus dibumi atau pencerminan sebuah surga.

Motif-motif dengan bentuk stilisasi tumbuh-tumbuhan dan benda alam seperti air, awan, batu, dan lain sebagainya memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Aceh. Mereka mempercayai bahwa dengan menggambar bentuk-bentuk motif seperti motif dengan bentuk stilisasi tumbuh-tumbuhan dan benda alam seperti air, awan, batu dan lain sebagainya akan menyatakan sekaligus memberi kesuburan, kekayaan alam dan ketentraman didaerah mereka. Motif-motif stilisasi tumbuh- tumbuhan dan benda alam banyak diambil dari tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan mereka.

Selain untuk memperindah ruangan saat berlangsungnya upacara adat, *Kasab* juga memiliki peran penting lainnya yaitu sebagai media informasi untuk menyampaikan mengenai prosesi upacara adat yang sedang berlangsung. Penggunaan benang emas pada komponen-komponen upacara adat tidak hanya memberikan nilai estetis, bagi masyarakat desa Padang penggunaan *kasab* dapat menjadi pelengkap makna yang disampaikan melalui simbol-simbol sebagai media komunikasi sebagai masyarakat. Ada beberapa alasan masyarakat desa Padang menggunakan *kasab* dalam upacara-upacara adat yaitu: keindahan, status sosial, ekonomi dan budaya (Fitrahma, 2020).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Halimah, (2019) dalam (Bungin 2010), *it seeks to illustrate, summarize various conditions, situations, or various social reality phenomena that exist in the community that are the objects of research, and seek to attract the reality of the surface as A characteristic, character, trait, model, sign, or description of a specific condition, situation, or phenomenon*. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. Jenis Penelitian ini adalah deskriptif, Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi langsung

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi langsung di SMAN 1 Mila.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu cara menghimpun data-data atau keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi atau data yang didapatkan melalui instrumen-instrumen wawancara. Instrumen wawancara tersebut dapat berupa buku catatan, tape recorder atau perekam suara, dan kamera.

Teknik Analisis Data

Data kualitatif terdiri atas kata-kata bukan angka-angka, dimana deskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data. *In qualitative data analysis, the use of data analysis methods in individual cases, namely (a) data reduction, namely the direction, classification, organization of data and removing unnecessary data, (b) data representation, namely finding the form of relationship patterns that provide meaning and data. (c) inference or validation, namely building a semantic model of the events that occurred* (Muhammad Iqbal, Muhammad, 2022).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Berbasis Kasab Aceh

Pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis Kasab Aceh dilaksanakan di kelas X sebanyak dua kali pertemuan. Tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama, Proses pembelajaran melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Perencanaan (Planning)

Kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti meminta bantuan pada guru sejarah untuk membantu mengoreksi materi pembelajaran pada RPP yang sudah disusun oleh peneliti..

b. Pelaksanaan Tindakan (Action)

Pelaksanaan proses pembelajaran berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Adapun proses pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan mengabsen siswa, memotivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian mengorganisasikan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pembelajaran berjalan secara individu dan kelompok. Siswa dibagi menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Tiap kelompok memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin maupun karakter. Tindakan yang dilakukan pada pertemuan pertama adalah melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan materi Mengenal Motif dan Makna Kasab Aceh. Tiap kelompok siswa bertugas membuat ringkasan materi yang sudah diberikan peneliti. Kemudian, mempresentasikan ringkasan materi yang sudah dibuat, dilanjutkan dengan dikusi dan tanya jawab. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mitra mengamati dan mencatat nilai-nilai karakter yang muncul.

3) Kegiatan Akhir

Selesai kegiatan dilanjutkan dengan memberikan koreksi terhadap jawaban yang kurang tepat dan mengambil kesimpulan.

c. Observasi

Peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran sejarah yang melakukan observasi dengan mencatat dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Observasi yang dilakukan oleh guru mitra dengan berpedoman pada lembar observasi. Hasil observasi nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi terhadap Nilai-Nilai Karakter yang Muncul pada Pertemuan Pertama

No	Nilai-Nilai Karakter yang Muncul	Bentuk
1	Disiplin	Siswa mengerjakan tugas sesuai arahan peneliti
2	Kerja sama	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti
3	Rasa ingin tahu	Siswa mengajukan pertanyaan
4	Tanggung jawab	Siswa mengerjakan tugas dan memaparkan hasilnya
5	Toleransi	Siswa saling menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan pendapatnya

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang muncul selama proses pembelajaran pada pertemuan pertama adalah disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan toleransi. Pada pertemuan tahap pertama hanya lima jenis nilai karakter siswa yang muncul dari delapan belas-nilai karakter yang diobservasi atau sebesar 27,8% ($5 : 18 = 27,8\%$). Adapun pembelajaran pada pertemuan pertama hanya penjelasan materi oleh peneliti dan dilanjutkan dengan kerjasama siswa dalam kelompok dan berdiskusi.

d. Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan proses pembelajaran, peneliti dan guru mitra mendiskusikan hasil pengamatan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru mitra maka perlu dilaksanakan tindakan pada pertemuan kedua agar nilai-nilai karakter yang muncul lebih banyak lagi.

2. Pertemuan kedua hari Selasa tanggal 16 Agustus 2022

a. Perencanaan

Berdasarkan refleksi yang telah ditetapkan oleh peneliti dan guru mitra telah ditemukan kekurangan-kekurangan pada proses pembelajaran pertama yaitu: nilai-nilai karakter siswa belum tergalih secara maksimal sehingga secara keseluruhan proses pembelajaran belum bisa mencapai target yang diharapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai dengan menyiapkan media yang dibutuhkan (kasab Aceh), mereview materi, memberikan motivasi dan mengecek kesiapan siswa.

2) Kegiatan Inti

Pembelajaran berjalan secara individu dan kelompok. Pertama-tama siswa berkumpul pada kelompok yang telah dibuat. Tindakan yang dilakukan adalah menugaskan masing-masing kelompok mengidentifikasi makna motif pada media kasab Aceh yang sudah disediakan oleh peneliti. Kemudian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan mendiskusikannya.

3) Kegiatan Akhir

Selesai kegiatan selesai dilanjutkan dengan memperbaiki jawaban yang kurang tepat dan menarik kesimpulan dari hasil presentasi seluruh kelompok.

c. Observasi

Peneliti didampingi oleh guru mitra yang melakukan observasi dengan mencatat dan mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan berlangsung. Observasi yang dilakukan oleh kolaborator dengan berpedoman pada

lembar observasi. Hasil observasi dari kolaborator dan peneliti terhadap nilai-nilai karakter yang muncul sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi terhadap Nilai-Nilai Karakter yang Muncul pada Pertemuan Kedua

No	Nilai-Nilai Karakter yang Muncul	Bentuk
1	Disiplin	Siswa mengerjakan tugas sesuai arahan peneliti
2	Kerja sama	Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti
3	Rasa ingin tahu	Siswa mengajukan pertanyaan
4	Tanggung jawab	Siswa mengerjakan tugas dan memaparkan hasilnya
5	Toleransi	Siswa saling menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan pendapatnya
6	Religius	Siswa mengidentifikasi makna motif bulan bintang sebagai lambang mesjid atau kewajiban melaksanakan sholat
7	Kreatif	Siswa mampu mengidentifikasi beragam motif pada kasab
8	Peduli Lingkungan	Siswa mampu mengidentifikasi makna daun dengan banyak cabang sebagai bentuk keindahan lingkungan
9	Jujur	Siswa berkata jujur ketika peneliti bertanya tentang motif yang tidak diketahui maknanya
10	Mandiri	Siswa bekerja sama dalam kelompok masing-masing dan tidak tergantung pada kelompok lain
11	Cinta Tanah Air	Siswa menyatakan kasab sebagai budaya yang harus dipelihara, dilestarikan dan dimaknai sebagai bentuk cinta pada bangsa (Aceh)
12	Menghargai prestasi	Siswa memberikan penghargaan (tepuk tangan) kepada kelompok yang mempresentasikan hasil dengan baik
13	Bersahabat	Selama proses pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan sikap komunikatif yang baik

14	Demokratis	Siswa dalam masing-masing kelompok bersepakat memilih perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja
15	Gemar Membaca	Siswa senang membaca sejarah tentang kasab dan memahami makna nilai yang terkandung didalamnya

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan kedua terdapat peningkatan nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa selama proses pembelajaran sejarah berbasis Kasab Aceh. Hasil observasi guru mitra menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua, nilai-nilai karakter yang muncul adalah disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, religius, kreatif, peduli lingkungan, jujur, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, demokratis, dan gemar membaca. Pada pertemuan kedua, nilai-nilai karakter yang muncul sebanyak lima belas item dari delapan belas item nilai-nilai karakter yang diobservasi atau sebanyak 83%. Hal ini berarti terjadi peningkatan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh.

e. Refleksi

Setelah selesai tindakan pada pertemuan kedua, peneliti dan guru mitra mendiskusikan hasil pengamatan. Mengingat telah terjadi peningkatan nilai-nilai karakter pada akhir pertemuan kedua maka peneliti dan guru mitra sepakat penelitian sudah dapat dihentikan.

Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Proses pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh dilakukan untuk mengidentifikasi nilai karakter siswa. Proses pembelajaran ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan di SMA Negeri 1 Mila dengan objek penelitian nilai karakter siswa kelas X IPS. Pada pertemuan pertama, nilai-nilai karakter siswa belum banyak yang muncul yaitu sebanyak lima item (disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, tanggung jawab, dan toleransi) dari delapan belas item nilai karakter yang diamati. Hal ini disebabkan pemahaman siswa tentang materi kasab Aceh masih sangat terbatas. Selanjutnya, pada pertemuan kedua dimana proses pembelajaran dilengkapi dengan media kasab Aceh, menunjukkan nilai-nilai karakter yang muncul meningkat pesat yaitu sebanyak lima belas item dari delapan belas item nilai karakter yang diamati. Pada pertemuan kedua terjadi peningkatan nilai karakter yang muncul dari siswa kelas X karena siswa sudah mengalami peningkatan semua aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik) tentang kasab Aceh dan lebih konkrit ketika dilengkapi dengan media pembelajaran.

Nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa pada pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh di kelas X IPS SMA Negeri 1 Mila dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Negeri 1 Mila pada Pembelajaran Sejarah Berbasis Kasab Aceh

No	Nilai Karakter	Pertemuan	
		Pertama	Kedua
1	Religius	-	V
2	Jujur	V	V
3	Toleransi	V	V
4	Disiplin	V	V
5	Kerja Keras	V	V
6	Kreatif	-	V
7	Mandiri	-	V
8	Demokratis	-	V
9	Rasa Ingin Tahu	-	V
10	Semangat Kebangsaan	-	-
11	Cinta Tanah Air	-	V
12	Menghargai Prestasi	-	V
13	Bersahabat Komunikatif	-	V
14	Cinta Damai	-	-
15	Gemar Membaca	-	V
16	Peduli Lingkungan	-	V
17	Peduli Sosial	-	-
18	Tanggung Jawab	V	V
Jumlah nilai karakter yang muncul		5 (28%)	15 (83%)
Peningkatan nilai karakter		83% - 28% = 55%	

Keterangan : (V) = Muncul, (-) = Tidak Muncul

Sumber : Tabel 1 dan Tabel 2, diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh selama dua kali pertemuan dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie sebesar 55% dibandingkan pertemuan pertama. Penjelasan bentuk nilai-nilai karakter yang muncul adalah sebagai berikut:

- 1) Disiplin, ditunjukkan oleh sikap siswa dalam mengerjakan tugas sesuai arahan dan waktu yang ditentukan peneliti.
- 2) Kerja keras, ditunjukkan oleh sikap siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan peneliti.
- 3) Rasa ingin tahu, ditunjukkan oleh sikap siswa yang mengajukan pertanyaan terhadap hal yang belum diketahuinya.
- 4) Tanggung jawab, ditunjukkan oleh sikap siswa dalam mengerjakan tugas, memaparkan hasilnya, dan menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh siswa dari kelompok lainnya maupun pertanyaan dari peneliti.
- 5) Toleransi, ditunjukkan oleh sikap siswa saling menghargai pendapat teman dan tidak memaksakan pendapatnya ketika diskusi berlangsung.
- 6) Religius, ditunjukkan oleh kemampuan siswa mengidentifikasi makna motif bulan bintang sebagai lambang mesjid atau kewajiban melaksanakan sholat.
- 7) Kreatif, ditunjukkan oleh kemampuan siswa dalam mengidentifikasi beragam motif pada kasab Aceh.
- 8) Peduli lingkungan, ditunjukkan oleh kemampuan siswa mengidentifikasi makna untaian daun lebar sebagai bentuk keindahan lingkungan yang harus dijaga.
- 9) Jujur, ditunjukkan oleh siswa berkata jujur ketika peneliti bertanya tentang motif yang tidak diketahui maknanya.
- 10) Mandiri, ditunjukkan oleh siswa bekerja sama dalam kelompok masing-masing dan tidak tergantung pada kelompok lain.
- 11) Cinta tanah air, ditunjukkan oleh pernyataan siswa yang merasa bangga dengan kasab sebagai budaya yang harus dipelihara, dilestarikan dan dimaknai sebagai bentuk cinta pada bangsa (Aceh).
- 12) Menghargai prestasi, ditunjukkan dengan sikap siswa memberikan penghargaan (tepuk tangan) kepada kelompok yang mempresentasikan hasil dengan baik.
- 13) Bersahabat, ditunjukkan dengan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap komunikatif yang baik.

- 14) Demokratis, ditunjukkan dengan sikap siswa dalam masing-masing kelompok bersepakat memilih perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja.
- 15) Gemar membaca, ditunjukkan dengan sikap siswa yang senang membaca sejarah tentang kasab, mengenal motif dan memahami makna nilai yang terkandung didalamnya.

Proses pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh selama dua kali pertemuan mampu meningkatkan nilai karakter siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Mila secara lebih baik. Walaupun nilai-nilai karakter yang diobservasi belum muncul secara total, tetapi mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan fakta ini maka dapat dikemukakan bahwa pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa kelas X SMA Negeri 1 Mila.

Kendala Pembelajaran Sejarah Berbasis Kasab Aceh

Pembelajaran sejarah sangat penting diberikan pada siswa karena pelajaran sejarah dapat membangun karakter bangsa yang kuat pada generasi muda. Pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh merupakan materi yang baru dalam pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Mila. Oleh karena itu, keberlanjutan model pembelajaran ini memungkinkan akan munculnya berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Pertama, guru sejarah belum mampu mengembangkan muatan lokal (kasab Aceh) ke dalam berbagai Pokok Bahasan (Tema) yang disampaikan kepada siswa. Hal ini disebabkan ketidakmampuan guru sejarah untuk mengolah materi sejarah yang bersifat lokal untuk diintegrasikan ke dalam pokok bahasan yang sudah ditentukan dalam kurikulum nasional. Kedua, literatur sejarah lokal (kasab Aceh) masih terbatas sehingga guru sejarah harus mengumpulkan dan menyusun semua literatur untuk digunakan dalam proses pembelajaran menjadi kurikulum yang bermuatan lokal. Ketiga, profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik masih kurang. Guru sejarah kurang atau tidak kreatif dan inovatif dalam mengolah berbagai literatur sejarah lokal untuk dijadikan muatan lokal, sehingga pembelajaran kurikulum sejarah yang bermuatan lokal (dalam hal ini pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh) tidak pernah terlaksana.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Mila diungkapkan bahwa kendala pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh adalah “kesulitan memadukan tuntutan pembelajaran sejarah lokal dengan tuntutan penyelesaian target materi yang telah tertulis dalam kurikulum. Pada umumnya dalam kurikulum sudah ditentukan sejumlah materi dan pokok-pokok bahasan yang harus diselesaikan sesuai dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan dengan ketat”. Hal ini menyebabkan guru mengalami dilema antara memenuhi

tuntutan kurikulum dengan usaha pengembangan pembelajaran bermuatan sejarah lokal yang memerlukan waktu yang relatif banyak, baik untuk persiapan maupun untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas.

Selanjutnya, berkenaan dengan kendala proses pembelajaran yang berasal dari faktor guru, menurut Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa, “Guru kurang menguasai materi pelajaran kasab Aceh sehingga ketika mengevaluasi siswa menuntut jawaban yang persis seperti yang ia jelaskan. Dengan kata lain siswa tidak diberi peluang untuk berfikir kreatif”. Hal ini menyebabkan nilai-nilai karakter siswa tidak dapat dimunculkan secara maksimal.

Ketika diminta pendapat tentang kendala proses pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai karakter siswa, Guru mata pelajaran sejarah menyatakan bahwa ia mempunyai keterbatasan dalam mengakses informasi tentang kasab Aceh, yang beliau tahu adalah kasab biasa digunakan sebagai perlengkapan pada acara-acara atau seremoni tertentu. Mengenai motif kasab sudah cukup diketahuinya tetapi makna nilai dari motif tersebut tidak dipahaminya.

Pada penelitian ini, kendala-kendala yang ditemui oleh guru sejarah dikelompokkan menjadi tiga, yakni (1) kendala pada saat perencanaan pembelajaran, (2) kendala pada aspek-aspek pembelajaran, dan (3) kendala pada faktor-faktor pendukung. Pada aspek perencanaan, kendala yang ditemui oleh guru dalam pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh meliputi: minimnya contoh-contoh rencana pembelajaran untuk materi kasab Aceh, sumber-sumber konten kasab aceh masih terbatas, sulitnya akses untuk mendapatkan informasi, alokasi waktu yang terbatas, kebijakan pemerintah yang ambigu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, dan ada materi yang tidak memiliki alokasi waktu khusus dalam pembelajaran. Kendala-kendala pada aspek pembelajaran masih berpusat pada keterbatasan keterampilan guru dalam penerapan variasi pembelajaran, minimnya antusias peserta didik, materi yang memunculkan serangkaian kesulitan dalam pemahamannya, masalah dalam media pembelajaran, penerapan sistem evaluasi, serta keterbatasan fasilitas dan sumber. Berbagai kendala tersebut menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan dengan optimal dan berlangsung secara tidak efektif. Kendala pada faktor pendukung antara lain: aspek organisasi profesi dan keilmuan, perguruan tinggi, media massa, dan kebijakan pemerintah adalah ketidakefektifan peran dari komponen-komponen pendukung serta belum optimalnya pemanfaatan media massa sebagai sumber belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran sejarah berbasis kasab Aceh dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dan berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran diperoleh nilai-nilai karakter yang muncul pada siswa SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie yaitu disiplin, kerja sama, rasa ingin tahu, tanggung jawab, toleransi, religius, kreatif, peduli lingkungan, jujur, mandiri, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, demokratis, dan gemar membaca
2. Pembelajaran sejarah berbasis Kasab Aceh dapat meningkatkan nilai-nilai karakter siswa SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie.
3. Beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran kasab Aceh adalah kurang profesionalnya guru dalam menyusun Rencana Pembelajaran dengan memasukkan muatan lokal kedalam pokok bahasan, keterbatasan sumber informasi, keterbatasan media pembelajaran, kurangnya dukungan kebijakan dari pengambil kebijakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Diah. 2017. Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, Bandung: Alfabeta
- Hardi, Etni & Basri, W. 2019. Implementasi Pembelajaran Sejarah Bermuatan Lokal di SMA Negeri di Sumatera Barat. Prosiding Seminar Nasional Sejarah Ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang, 208–215.
- Halimah, H., & Iqbal, M. (2019). Improving Function Through Mosque Administration Reform at the Baiturrahman Banda Aceh Mosque. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 191-194.
- Hatmono, P.D. 2021. Historiografi Buku Teks Sejarah Lokal Pada Pembelajaran Sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 2(1), 60–74.
- Hermaliza, Essi. 2013. Simbol dan Makna Kasab di Aceh Selatan. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Isjoni. 2017. Model-model Pembelajaran Mutakhir Perpaduan Indonesia-Malaysia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Iqbal, M., Muhammad, M., & Rahmah, N. (2022, December). MB-KM CURRICULUM PLANNING IN IMPROVING THE QUALITY OF GRADUATES IN ERA 5.0 (Case Study at Jabal Ghafur College of Health Sciences). In *Proceedings of International Conference on Education Technology and Social Science* (Vol. 1, No. 1, pp. 16-21).
- Kamza, Muhjam. 2020. Model Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Problem Solving out door Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Syiah Kuala.
- Kochhar, S.K. 2018. Pembelajaran Sejarah (Teaching of History). Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, PerguruanTinggi, dan Masyarakat, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.



- Majid, Abdul. 2016. Pendidikan Karakter Persepektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mu'in, Fatchul. 2016. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Nelva Puspita. 2016. Proses Pembuatan Kasab Di Desa Geulumbuk Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1, Nomor 1: 55-63 Februari 2016.
- Nurul Fajri. 2013. "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah". (online).(<http://SejarahAkademikaImplementasiKurikulum>).
- Rahma, Fitra. 2020. Ragam Hias Kasab Dan Perkembangannya Di Desa Padang Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya (Kajian Simbol dan Makna) Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Romadi dkk. 2017. Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 1, Juni 2017.
- Rosmala. 2018. Aplikasi Sulaman Benang Emas Pada Hiasan Dinding Program Studi Pendidikan Kesejahteraan keluarga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 2018Email: rosmaladewi434@u nsyiah.ac.id .
- Rudy Gunawan. 2019. Pembelajaran Sejarah Berbasis Permainan Tradisional Betawi Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UHAMKA.
- Sermal, 2017. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Sikap nasionalisme Siswa Sma Kota Padang Prodi Tadris IPS-Sejarah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UINIB Padang.
- Somad, A. 2019. Pembelajaran Sejarah Lokal di Banten: Implementasi dan Upaya Pengintegrasian Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013. Makalah. Disampaikan dalam Bedah Buku Aria Wangsakara yang diselenggarakan



AGSI Provinsi Banten di Kampus Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, 26 November 2019.

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta.

Sudjana. 2015. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.

Uno, Hamzah. 2015. Perencanaan Pembelajaran. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Wijayanti, Y. 2017. Peranan Penting Sejarah Lokal Dalam Kurikulum di Sekolah Menengah. Jurnal Artefak, 4(1), 53–60.

Yahya Khan. 2015. Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan, (Yogyakarta: Pelangi Publishing).

Zahro. 2015. Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing(guided inquiry) untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI-IIS 2 SMA Negeri 1 Gambiran tahun ajaran 2014 / 2015. Jember: Universitas Jember.